

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan teknologi saat ini tentunya berdampak pada dunia bisnis. Semakin banyak pelaku usaha menggunakan sumber daya yang minim dengan harapan dapat memaksimalkan keuntungan dan membuat persaingan di pasar semakin ketat. Demikian juga pada perusahaan tempat produksi terjadi dan semua faktor produksi berkumpul dengan tujuan memperoleh keuntungan sebesar-besarnya (Asikin, 2016). Selain tujuan utama untuk memperoleh keuntungan, perusahaan juga memiliki tujuan lain. Secara umum tujuan perusahaan adalah: memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, memaksimalkan nilai perusahaan, memaksimalkan kepuasan konsumen, mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, menstabilkan tingkat keuntungan secara periodik, dan sebagainya (Irfani, 2020)

Pasar keuangan atau *Financial Market* adalah tempat terjadinya perdagangan sekuritas seperti uang, saham, dan obligasi. Pasar keuangan memperdagangkan semua bentuk sekuritas (surat berharga) yang memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara. Jika pasar keuangan gagal, maka dapat terjadi gangguan pada sektor ekonomi, dapat terjadi resesi (kelesuan dalam perdagangan) yang mengakibatkan melonjaknya angka pengangguran. Pasar keuangan berbeda dengan pasar uang, karena pasar uang merupakan bagian dari

pasar keuangan yang lebih fokus pada penyediaan instrumen keuangan jangka pendek (Sudarmanto, 2021).

Pasar modal merupakan sumber pembiayaan yang dibutuhkan oleh pelaku usaha yang membutuhkan tambahan modal untuk menjalankan usahanya. Dalam pasar modal terjadi pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan modal (investor) dengan pihak yang membutuhkan tambahan modal, baik modal jangka pendek maupun modal jangka panjang. Kegiatan yang terjadi di pasar modal adalah terkait dengan penawaran umum, perdagangan efek, kegiatan mengenai perusahaan publik, dan kegiatan yang berkaitan dengan lembaga atau profesi sekuritas (Rahmah, 2019). Investasi dapat dilakukan di pasar modal. Investasi sendiri memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan dengan cara berinvestasi pada perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Pasar modal di Indonesia telah menjadi perhatian, terutama bagi orang-orang yang bergelut di dunia bisnis. Pasar modal ini berperan penting dalam perekonomian negara karena berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana bagi perusahaan atau perusahaan sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor.

Nilai perusahaan adalah tingkat pemahaman investor keberhasilan faktor-faktor yang terkandung dalam perusahaan. Nilai perusahaan sendiri dinilai sangat penting karena peningkatan nilai perusahaan diikuti dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan kemakmuran para pemegang saham. Nilai perusahaan juga merangkum penilaian kolektif investor terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan, baik kinerja keuangan saat ini maupun masa depan (Indrarini, 2019). Kinerja keuangan perusahaan dianggap penting tidak hanya bagi perusahaan,

pemegang saham atau *stakeholders* perusahaan juga membutuhkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Bagi perusahaan publik, kinerja keuangan yang kurang baik dapat mempengaruhi keputusan pasar saham dan keputusan pemegang saham untuk membeli atau melepas saham perusahaan. Oleh karena itu, manajer keuangan harus menentukan apakah perusahaan berada dalam posisi kinerja keuangan yang baik atau tidak. Peningkatan kinerja keuangan dapat dilihat dari terdapat kegiatan perusahaan dalam menghasilkan profit atau keuntungan yang sebesar-besarnya saat ini dan di masa yang akan datang agar *return* yang dihasilkan juga baik (Hutabarat, 2020).

Laba yang diperoleh perusahaan diharapkan meningkat pada setiap periodenya. Peningkatan laba pada perusahaan menunjukkan laba perusahaan yang baik yang kinerja keuangannya memiliki perusahaan yang dapat meningkat pada setiap periodenya jika faktor-faktor yang meningkatkan kualitas laba pada perusahaan terpenuhi (Sulistiyanto, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain peluang pertumbuhan, kualitas kinerja keuangan, kualitas tanggung jawab sosial, risiko, dan struktur modal. Selain itu, pertumbuhan laba yang berkelanjutan akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus terus meningkatkan kegiatan yang menghasilkan laba agar persentase laba yang diharapkan terus meningkat (Widayanti, 2020).

Laporan keuangan merupakan media informasi di dalamnya mencatat dan merangkum segala bentuk kegiatan perusahaan yang kemudian digunakan untuk melaporkan keadaan dan posisi perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terutama kreditur, investor dan manajemen perusahaan itu sendiri

(Aminatuzzahra, 2014). Laporan keuangan tentunya harus dianalisis agar perusahaan bisa mencari tahu bagaimana kinerja perusahaan. Analisis laporan keuangan merupakan penjelasan suatu pokok bahasan tentang bagian-bagian dan mempelajari bagian-bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian-bagian tersebut untuk menciptakan pemahaman yang baik dan menyeluruh tentang apa arti keseluruhan.

Bagian keuangan suatu perusahaan memegang peranan penting dalam menentukan arah perencanaan perusahaan. Berfungsinya bagian keuangan merupakan syarat kelancaran pelaksanaan kegiatan di bagian lain. Dengan berfungsinya bagian keuangan dengan baik maka kinerja keuangan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan juga akan dinilai dengan baik. Pihak yang membutuhkan dapat memperoleh laporan keuangan dan membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan seperti yang diharapkan. Dalam analisis keuangan, setiap aktivitas bisnis harus dianalisis secara mendalam baik oleh manajemen maupun pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Dalam laporan keuangan terdapat informasi yang tidak semuanya dapat memberikan informasi yang cukup bagi investor. Maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut seperti analisis rasio keuangan. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai salah satu analisis yang dapat digunakan dengan melihat perbandingan antara jumlah yang terdapat dalam laporan keuangan dengan menggunakan rumus-rumus yang telah diterapkan. Kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan dapat diketahui dengan memanfaatkan rasio keuangan yang akan digunakan untuk mempertahankan saham yang telah diperdagangkan. Analisis fundamental adalah cara menghitung rasio yang

diperoleh dari informasi laporan keuangan perusahaan. Ada berbagai macam rasio keuangan dalam analisis fundamental, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio rentabilitas. Dalam hal ini penulis hanya meneliti tiga rasio keuangan. Diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas.

Pengembalian aset adalah kemampuan perusahaan untuk membandingkan pendapatan bersih dan total aset (hutang dan ekuitas) untuk menerima manfaat. Laba setelah bunga dan pajak akan menghasilkan laba bersih. Laba ini dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai tingkat kinerja keuangan di perusahaan. *Return on Assets* (ROA) ini menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan terkait dengan keseluruhan aset dan menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2018). Sehingga kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat dilihat dari rasio ini. Upaya maksimal untuk memperoleh keuntungan merupakan prestasi untuk memajukan kinerja perusahaan yang dapat memberikan umpan balik berupa keuntungan bagi pemegang saham dan pemilik perusahaan. Untuk meningkatkan kinerja perusahaan, perusahaan berusaha mengikuti perubahan kebutuhan pasar dengan menunjukkan kemampuan manajemen.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengubah bahan baku melalui proses tertentu untuk mendapatkan nilai jual atau keuntungan yang maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan pengukuran efektivitas manajemen dengan memahami alasan-alasan yang mempengaruhi return on asset, perusahaan dapat mempertimbangkan masalah yang terjadi dan mengurangi

akibat negatif yang timbul. Jika perusahaan ingin meningkatkan nilai *Return on Assets* (ROA) maka perusahaan berkewajiban untuk meningkatkan tingkat likuiditas yang menunjukkan perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek tepat waktu dan menciptakan citra perusahaan yang baik di mata kreditur. Untuk memahami tingkat likuiditas yang dikelola dalam operasional perusahaan, dapat menggunakan perhitungan rasio lancar. Rasio lancar adalah alat yang berguna untuk menilai aset dapat melunasi kewajibannya dengan lancar atau tidak. Perusahaan yang dapat menyelesaikan kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan perusahaan akan dikatakan dapat menyelesaikan kewajiban keuangannya tepat waktu apabila perusahaan tersebut memiliki alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada kewajiban lancar atau hutang jangka pendek. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat segera menyelesaikan kewajiban keuangannya saat ditagih, berarti perusahaan tersebut tidak likuid atau tidak likuid (Fahmi, 2015).

Solvabilitas (*leverage*) memiliki peran dalam mengukur seberapa besar penggunaan perusahaan yang ditutupi oleh utang. Jika investasi tersebut tidak mampu menyelesaikan biaya operasional perusahaan, berarti hutang adalah solusinya. Sayangnya, menggunakan hutang dengan jumlah yang tinggi akan membahayakan perusahaan, karena kenaikan pinjaman cukup tinggi, tingkat bunga juga tinggi, sehingga perusahaan akan kesulitan untuk melunasi hutangnya. Karena hal ini akan berpengaruh pada penurunan nilai *Return on Assets* (ROA). Perusahaan disebut solvabilitas jika perusahaan memiliki aset yang cukup untuk

melunasi semua utangnya, berbeda jika total aset tidak mencukupi atau tidak lebih dari total utang, artinya perusahaan tidak dapat solvabilitas (Fahmi, 2015).

*Current Ratio* (CR) menunjukkan likuiditas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, semakin tinggi *Current Ratio* (CR) maka semakin tinggi pula dividen yang harus dibayarkan. Artinya, *Current Ratio* (CR) yang rendah menandakan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan *Current Ratio* (CR) yang tinggi menandakan kelebihan aset lancar yang akan berdampak buruk pada profitabilitas perusahaan (Kasmir, 2008). Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun disisi lain perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan tambahan, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang akan menguntungkan perusahaan dicadangkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* (CR) suatu perusahaan berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan semakin kecil pula risiko yang akan ditanggung oleh pemegang saham.

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah suatu rasio *leverage* digunakan untuk menilai ekuitas utang, rasio ini dicari dengan membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang rendah akan semakin memperkuat hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang berpengaruh negatif dengan profitabilitas, semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan komposisi total utang lebih besar dari total ekuitas, sehingga risiko membebani perusahaan pada pihak luar (kreditur)

semakin besar (Kasmir, 2008). Rasio ini menunjukkan berapa banyak kreditur dan pemilik perusahaan yang menyediakan dana. Jika rasio ini lebih tinggi, berarti dapat dikatakan resiko kegagalan juga lebih tinggi karena akan kurang menguntungkan. Namun bagi investor, utang yang besar merupakan risiko kerugian investasi yang juga diimbangi dengan kemampuan laba dari pengurangan beban pajak perusahaan (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2018). Dengan demikian, semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin rendah laba yang diperoleh dan akan berdampak pada rendahnya valuasi pasar terhadap harga saham perusahaan tersebut. Jadi kreditur atau pemegang saham jangka panjang selain tertarik atau memperhatikan kondisi keuangan jangka pendek, malah mereka lebih tertarik pada kondisi keuangan jangka panjang, karena bagaimanapun kondisi keuangan jangka pendek yang baik tidak ada jaminan dalam jangka panjang tetap baik.

Rasio Profitabilitas yang diwakili *Return on Assets* (ROA) bisa ditentukan oleh rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas, dalam penelitian ini rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR), dan rasio solvabilitas menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER). Dijelaskan oleh (M. Wachowicz, 2009) mengatakan bahwa *Current Ratio* (CR) yang meningkat menyebabkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba menjadi lebih rendah, bisa dikatakan *Current Ratio* (CR) berbanding terbalik dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) (Profitabilitas). maka jika *Debt To Equity Ratio* (DER) tinggi berarti pembiayaan dengan hutang akan semakin besar, tidak mudah bagi perusahaan untuk menerima uang tambahan dari pinjamannya yang akan menyebabkan laba rendah, karena



dikhawatirkan perusahaan tidak akan mampu menutupi kewajibannya dengan asetnya (Cashmere, 2009).

*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan yang diukur dari laba bersih yang dihasilkan dari penggunaan total aset. Rasio ini mampu menilai tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva dalam kegiatan penjualan untuk menghasilkan laba (Syamsuddin, 2011). Semakin tinggi tingkat pengembalian suatu aset, maka semakin produktif aset yang dikelola perusahaan untuk laba bersih (Hery., 2016). Aset yang dimaksud adalah aset yang diperoleh dari modal sendiri atau modal asing sebagai aset yang digunakan untuk kelangsungan perusahaan.

*Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Hasil pengukuran *Return On Assets* (ROA) memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola aset tertentu, yaitu sejauh mana manajemen perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba atau laba.

*Current Ratio* (CR) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi *Current Ratio* (CR), semakin rendah laba bersih yang diperoleh dari penggunaan aset. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dimiliki oleh perusahaan yang lebih rendah tentunya memiliki tingkat risiko kerugian yang lebih rendah dan dapat mengakibatkan tingkat pengembalian yang diharapkan juga lebih rendah (Ariani, 2020). Semakin tinggi *Debt to Equity*

*Ratio* (DER), semakin rendah laba bersih diperoleh dari penggunaan aset. Teori ini didukung oleh (Horne, 2016) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) yang meningkat berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Artinya, *Debt to Equity Ratio* (DER) berbanding terbalik dengan *Return On Assets* (ROA).

Pada penelitian ini peneliti memilih perusahaan subsektor bidang Makanan dan Minuman. Dimana perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi atau siap pakai. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikelompokkan ke dalam sektor dan subsektor. Jenis sektor industri manufaktur adalah industri dasar dan kimia, sektor industri aneka dan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi dapat dikatakan memiliki peran yang signifikan dalam industri dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kinerja sektor industri barang konsumsi juga lebih tinggi dibanding dua sektor lainnya. Perusahaan sektor industri barang konsumsi ini merupakan jenis perusahaan manufaktur yang produknya sangat dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga prospeknya ke depan sangat baik. Subsektor Makanan dan Minuman merupakan bagian dari sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak di bidang industri barang konsumsi. Terdapat enam perusahaan di subsektor ini yang telah menjadi anggota Bursa Efek Indonesia pada berbagai waktu, antara lain: PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA) komponen-komponen tersebut saling berkaitan maka perusahaan subsektor Makanan dan Minuman merupakan perusahaan yang banyak diincar oleh investor. Alasan penulis meneliti masalah ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Data Mengenai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan perusahaan Makanan dan Minuman**  
**Periode Tahun 2017-2021**  
**(Dalam satuan %)**

Tahun	Nama Perusahaan	CR (X1)	DER (X2)	ROA (Y)
2017	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	0,43	0,56	11,7
2018		1,95 ↑	0,51 ↓	14 ↑
2019		2,54 ↑	0,45 ↓	15 ↑
2020		2,26 ↓	1,06 ↑	10 ↓
2021		1,8 ↓	1,16 ↑	7,1 ↓
2022		3,1 ↑	1,01 ↓	4,9 ↓
2017	Mayora Indah Tbk (MYOR)	2,39	1,03	6
2018		2,65 ↑	1,06 ↑	11 ↓
2019		3,43 ↑	0,92 ↓	11 ↑
2020		3,69 ↑	0,75 ↓	10 ↑
2021		2,33 ↓	0,75 ↓	11 ↑
2022		2,6 ↑	0,77 ↑	8,8 ↓
2017	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	2,2	0,54	7,71
2018		5,1 ↑	0,2 ↓	7,9 ↑
2019		4,8 ↓	0,23 ↑	15 ↑
2020		4,7 ↓	0,24 ↑	12 ↓
2021		4,8 ↑	0,22 ↓	11 ↓
2022		9,95 ↑	0,11 ↓	12,84 ↑

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah peneliti tahun 2023)

Keterangan :

CR : *Current Ratio*

DER : *Debt to Equity Ratio*

ROA : *Return On Assets*

Warna merah : menunjukkan variabel X terhadap Variabel Y tidak berjalan lancar

↑ : Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Pada Tabel 1.1 dan Grafik 1.1 nilai *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2017-2021 yang menunjukkan fluktuasi nilai yang signifikan adalah PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA).

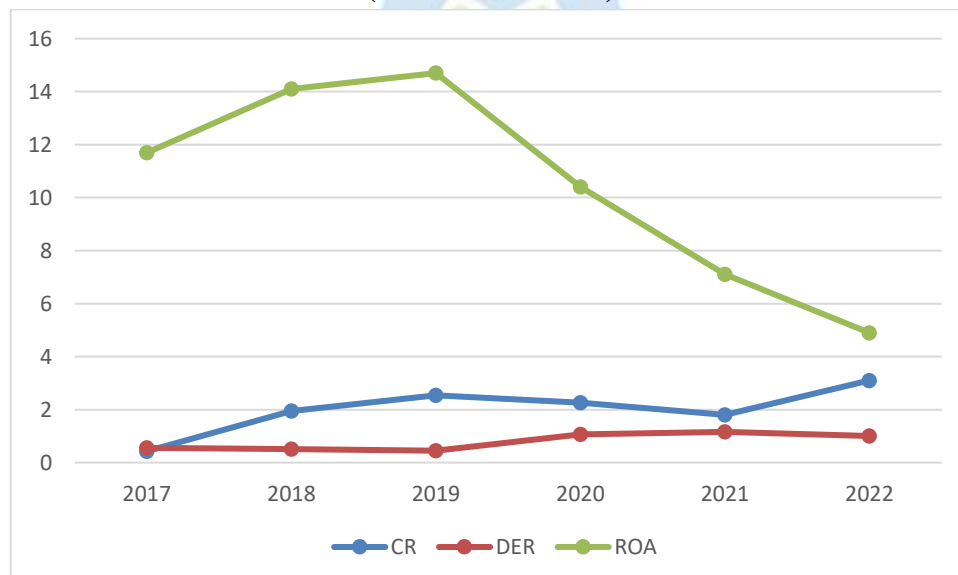
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) mengalami fluktuasi yang signifikan, kenaikan pada tahun 2018 dan 2019 lalu pada tahun selanjutnya menurun, sedangkan pada perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Nilai *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2017-2021 yang menunjukkan fluktuasi nilai yang signifikan adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR).

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami kenaikan dari tahun 2018 sampai 2020 akan tetapi pada tahun 2021 perusahaan mengalami penurunan yang signifikan, bahkan lebih rendah daripada tahun 2017. Sedangkan pada perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Terlihat bahwa dari tahun 2017 sampai 2021 mengalami fluktuasi yang tidak signifikan, *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki perubahan yang signifikan di tahun 2019 karena memiliki kenaikan drastis sampai tahun 2021 pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA).

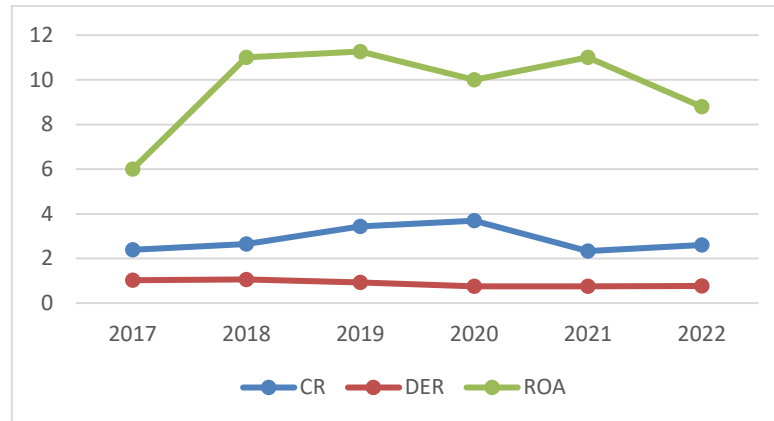
**Grafik 1.1**  
**Data Mengenai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Periode Tahun 2017-2022 (Dalam satuan %)**



Sumber : Data diolah

Pada Perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) tahun 2019 *Return On Assets* (ROA) mengalami kenaikan dan *Current Ratio* (CR) ikut mengalami kenaikan, pada tahun 2020 dan 2021 *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan dan *Current Ratio* (CR) juga mengalami penurunan. Akan tetapi *Debt to Equity Ratio* tidak ada perbedaan teori yang terjadi.

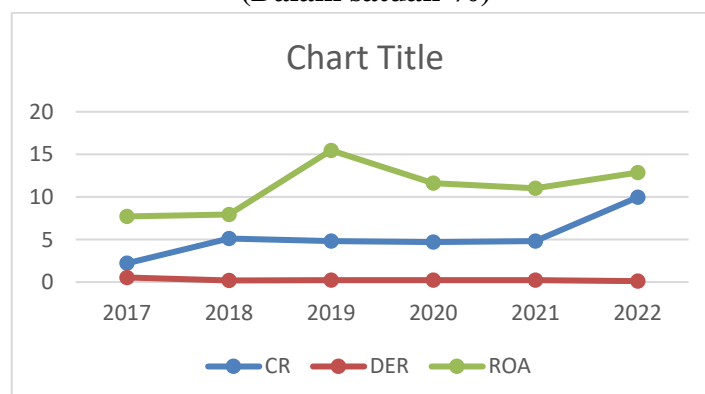
**Grafik 1.2**  
**Data Mengenai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) pada PT Mayora Indah Tbk Periode Tahun 2017-2022**  
**(Dalam satuan %)**



Sumber : Data diolah

Pada perusahaan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) tahun 2019 *Return On Assets* (ROA) mengalami kenaikan dan *Curret Ratio* (CR) ikut mengalami kenaikan. Pada tahun 2021 *Return On Assets* (ROA) mengalami kenaikan sedangkan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) ikut mengalami kenaikan.

**Grafik 1.3**  
**Data Mengenai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk Periode Tahun 2017-2022**  
**(Dalam satuan %)**



Sumber : Data diolah

Berdasarkan data grafik di atas, terlihat ada perbedaan teori pada tahun 2018 dimana pada perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), *Return On Assets* (ROA) mengalami kenaikan akan tetapi *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan juga, dan pada tahun 2020 dimana *Return On Assets* (ROA) mengalami kenaikan tetapi *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan juga. Dengan begitu data tersebut menyimpang dengan teori yang ada.

Berdasarkan data rumusan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam yang berjudul *Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return On Assets (ROA) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Index Saham Syariah (ISSI) Periode 2017-2021*.

## **B. Rumusan dan Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah diatas peneliti berpendapat bahwa tingkat *Current Ratio* (CR) mempunyai korelasi terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mana keduanya diduga berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Selanjutnya, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2017-2021?
2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2017-2021?

3. Seberapa besar pengaruh *Current Assets* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2017-2021?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2017-2021;
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2017-2021;
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2017-2021.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis :

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio*



(DER) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Index Saham Syariah Indonesia Periode 2017-2021;

- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Index Saham Syariah Indonesia Periode 2017-2021;
- c. Mendeskripsikan pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Index Saham Syariah Indonesia Periode 2017-2021;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Index Saham Syariah Indonesia Periode 2017-2021.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia khususnya Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini di harapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen

Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;

- d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return On Assets (ROA)*.

